

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan jasmani sering didefinisikan dalam redaksi yang beragam, namun pada umumnya pandangan tersebut didasarkan pada bagaimana orang tersebut memandang manusia itu sendiri. Diungkapkan oleh Suherman & Sartono (2008: 2), “Pandangan pertama, yang juga sering disebut pandangan tradisional, menganggap bahwa manusia itu terdiri dari dua komponen utama yaitu jasmani dan rohani (dikhotomi).” Pandangan ini menganggap bahwa pendidikan jasmani hanya semata-mata mendidik jasmani atau sebagai pelengkap, penyeimbang atau penyelaras pendidikan rohani manusia. Dengan kata lain, pendidikan jasmani hanya sebagai pelengkap saja. Pandangan terhadap pendidikan jasmani seperti itu dapat kita amati pada undang-undang no 4 tahun 1950 Bab VI pasal 9 sebagai berikut, “pendidikan jasmani yang menuju keselarasan antara tumbuhannya badan dan perkembangan jiwa dan merupakan usaha untuk membuat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang sehat kuat lahir batin, diberikan pada segala sekolah.” Pandangan pendidikan jasmani berdasarkan pandangan dikhotomi manusia ini secara empirik menimbulkan salah kaprah dalam merumuskan tujuan program pelaksanaan, dan penilaian pendidikan jasmani. Kenyataan menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan jasmani ini cenderung mengarah hanya kepada upaya memperkuat badan, menambah keterampilan fisik, atau kemampuan jasmani.

Selain itu, sering juga pelaksanaan pendidikan jasmani ini justru mengabaikan kepentingan jasmani itu sendiri.

Abduljabar (2008:4) mengemukakan, bahwa

Pendidikan jasmani sangat memungkinkan untuk menggantikan istilah gerak insani (human movement), karena menggunakan aktivitas jasmani sebagai alat untuk mendapatkan perkembangan yang menyeluruh dalam hal kualitas fisik, mental dan emosional seseorang.

Pendidikan jasmani memperlakukan seseorang sebagai individu yang utuh dan menyeluruh kesejahteraan total manusia, dan tidak memisahkan dimensi fisik dan kualitas mental, yang selama ini dianggap tidak memiliki hubungan kuat atau terpisah satu sama lain. Pendidikan jasmani adalah suatu kajian yang sangat luas. Fokus kajiannya pada peningkatan gerak manusia. Secara lebih spesifik menghubungkan kajian antara gerak insan dan pendidikan, hubungan itu termasuk pengembangan dimensi pikiran dan jiwa spiritual. Kajian juga termasuk dampak perkembangan jasmani terhadap pertumbuhan dan kontribusi unik pendidikan jasmani. Tidak ada suatu kajian yang memusatkan pada pengembangan total manusia, kecuali pendidikan jasmani

Pendidikan merupakan proses untuk membantu individu agar tumbuh dan berkembang secara optimal. Undang-undang RI nomor 20 Tahun 2003 (pasal 3 ayat 6) menjelaskan, “Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.”

Pendidikan merupakan ujung tombak kemajuan suatu bangsa. Negara-negara yang maju telah menjadikan pendidikan sebagai faktor yang strategis dalam menciptakan kemajuan bangsanya. Sekolah merupakan salah satu

organisasi pendidikan yang dapat dikatakan sebagai wadah untuk mencapai tujuan pembangunan nasional. Keberhasilan tujuan pendidikan di sekolah tergantung pada sumber daya manusia yang ada di sekolah seperti kepala sekolah, guru, siswa, pegawai tata usaha dan tenaga kependidikan yang lainnya. Selain itu harus didukung pula oleh sarana dan prasarana yang memadai. Untuk membentuk manusia yang sesuai dengan tujuan pembangunan nasional yang pada hakekatnya bertujuan meningkatkan kualitas manusia dan seluruh masyarakat Indonesia yang maju, modern berdasarkan pancasila.

Dalam proses pendidikan ada yang disebut pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang dilakukan di sekolah dan pendidikan non formal adalah pendidikan yang diadakan di luar sekolah atau masyarakat. Pendidikan yang dilaksanakan di sekolah mencakup kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Pendidikan intrakurikuler adalah kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di sekolah yang jatah waktunya telah ditetapkan dan terstruktur. Pendidikan kokurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran sekolah untuk mendalami mata pelajaran dalam intrakurikuler. Sedangkan pendidikan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran sekolah.

Pendidikan merupakan proses untuk membantu individu agar tumbuh dan berkembang secara optimal. Pendidikan jasmani termasuk bagian yang integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan. Proses pembelajaran pendidikan jasmani wajib diikuti oleh semua siswa dari tingkat Taman Kanak-kanak, tingkat sekolah dasar (SD), tingkat sekolah menengah pertama (SMP) dan tingkat

Sekolah Menengah Atas (SMA). Materi pelajaran pendidikan jasmani merupakan salah satu mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum Sekolah. Menurut Tamura dan Amung (2003:10) menjelaskan, “Pendidikan jasmani merupakan mata pelajaran yang sifatnya wajib diajarkan di sekolah karena memiliki nilai-nilai positif didalamnya.” Pelajaran pendidikan jasmani berorientasi pada pelaksanaan misi pendidikan melalui aktivitas jasmani dan pembiasaan hidup sehari-hari.

Supandi (1990:29) mengemukakan bahwa “Pendidikan jasmani adalah suatu aktivitas yang menggunakan fisik atau tubuh sebagai alat untuk mencapai tujuan melalui aktivitas jasmani.” Tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan jasmani menurut Lutan (1997:7) adalah sebagai berikut: “Tujuan pendidikan jasmani, yaitu (a) pembentukan gerak, (b) pembentukan prestasi, (c) pembentukan sosial dan (d) pembentukan pertumbuhan.”

Pendidikan jasmani juga dapat dikatakan sebagai proses belajar gerak dan belajar melalui aktivitas gerak. Dan pendidikan jasmani juga dapat dikatakan sebagai pendidikan yang menggunakan aktivitas fisik sebagai media utama untuk mencapai tujuan. Bentuk-bentuk aktivitas fisik yang digunakan oleh anak sekolah adalah bentuk gerak olahraga sehingga kurikulum pendidikan jasmani di sekolah memuat cabang-cabang olahraga. Artinya bahwa pendidikan jasmani dituangkan dalam bentuk aktivitas fisik, berupa permainan maupun olahraga.

Proses pembelajaran pendidikan jasmani yang lebih diutamakan adalah pemahaman tentang karakteristik pertumbuhan dan perkembangan yang merata dari aspek belajar yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Oleh karena itu

program pendidikan jasmani haruslah menjadi suatu program yang memberikan perhatian yang cukup dan seimbang kepada ketiga aspek tersebut. Tercapainya suatu hasil belajar atau tujuan pembelajaran sangat tergantung kepada proses pembelajaran yang dialami oleh siswa, karena belajar merupakan kegiatan yang sangat mendasar dan berproses tersusun secara sistematis. Pernyataan ini sesuai dengan Syah (1995:89) menyatakan bahwa belajar adalah “Kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan.” Selain dari hal tersebut proses belajar merupakan suatu interaksi yang terjadi baik itu interaksi antara murid dengan murid ataupun murid dengan guru.

Hubungan interaksi dalam proses belajar dapat menentukan terhadap tujuan pembelajaran yang diharapkan serta proses belajar pun dapat dipengaruhi juga oleh lingkungan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Husdarta dan Saputra (2000:2) bahwa “Belajar itu dimaknai sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya.” Ini menunjukkan bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan atau tujuan pembelajaran sangat bergantung terhadap proses belajar yang dialami oleh siswa, baik ketika dia berada dilingkungan sekolah maupun saat dia berada di lingkungan rumah atau lingkungan keluarganya sendiri.

Perkembangan olahraga permainan bola voli cukup pesat, terbukti dengan masuknya permainan olahraga bola voli di dalam kurikulum pendidikan baik di tingkat sekolah dasar (SD), tingkat sekolah menengah pertama (SMP), tingkat sekolah menengah atas (SMA). Anak-anak, remaja sampai dengan tingkatan

dewasa, baik pria maupun wanita yang menyenangi olahraga permainan bola voli tidak akan melewatkan olahraga ini untuk mengisi waktu luang saja. Mereka yang memiliki bakat dan minat bermain bola voli dapat memfokuskan diri ke tingkat keterampilan yang lebih tinggi sebagai atlet untuk mencapai prestasi setinggi-tingginya. Sejalan dengan pemaparan di atas, menurut Subroto dan Yudiana (2010: 26) adalah sebagai berikut:

Tujuan orang bermain bola voli berawal dari tujuan yang bersifat rekreatif, kemudian berkembang ke arah tujuan-tujuan yang lain seperti mencapai prestasi yang tertinggi, meningkatkan prestise diri atau bangsa dan negara, memelihara dan meningkatkan kesehatan dan kebugaran jasmani, bahkan dalam konteks pendidikan kedudukan dan fungsi permainan ini adalah sebagai salah satu alat atau sarana untuk mencapai tujuan pendidikan.

Hasil belajar akan mudah diraih apabila pelaksanaannya dilakukan secara rutin dan terarah. Seperti yang dikemukakan oleh Sumiati (2009:131) yaitu sebagai berikut:

Keberhasilan tujuan pendidikan di sekolah tergantung pada sumber daya yang ada disekolah tersebut yaitu kepala sekolah, guru, siswa, pegawai tata usaha, dan tenaga kependidikan yang lainnya. Selain itu harus didukung pula oleh sarana dan prasarana yang memadai

Masa usia 10 - 12 tahun adalah masa matang untuk menerima pendidikan formal, dan pada masa ini faktor-faktor psikologis maupun fisik sedang mengalami perkembangan atau masa matang untuk menerima pendidikan di sekolah. Disebut masa matang untuk belajar, karena mereka sudah berusaha untuk mencapai sesuatu tindakan yang dianggap sebagai kebutuhannya tetapi, melalui aktivitas bermain yang hanya bertujuan untuk mendapatkan kesenangan pada

waktu melakukan aktivitas itu sendiri. Disebut masa matang untuk menerima pendidikan di sekolah, karena mereka sudah menginginkan kecakapan-kecakapan baru dan pengetahuan (aspek kognitif) yang dapat diberikan oleh sekolah.

Menurut Piaget (Budiman, 2006:22) bahwa, "Anak usia 11 tahun ke atas hendaknya sudah mulai melakukan permainan olahraga yang menggunakan aturan yang harus ditaati, misalnya permainan sepak bola, bola voli, dan permainan ski."

Perkembangan kemampuan fisik terjadi sejalan dengan pertumbuhan fisik. Tubuh yang tumbuh makin tinggi dan besar bisa meningkatkan kemampuan fisiknya. Sugiyanto (1993:24) menyatakan:

Kemampuan fisik yang cukup besar pada masa anak besar adalah kekuatan, fleksibilitas dan keseimbangan. Kemampuan fisik yang ada pada usia ini yang dapat dikembangkan seperti; jalan, lari, lompat, lempar, tangkap, sepak, panjat, mengguling, melipat tubuh dan lain-lain.

Berkenaan dengan perkembangan anak, Makmun (1982:29) menjelaskan sebagai berikut :

Ada tiga faktor dominan yang mempengaruhi proses perkembangan individu, ialah: faktor pembawaan (heredity), yang bersifat alamiah (nature), faktor lingkungan (environment) yang merupakan kondisi yang memungkinkan berlangsungnya proses perkembangan (nurture) dan faktor waktu (time) yaitu saat-saat tibanya masa peka atau kematangan (maturation).

Guru pendidikan jasmani pada tingkat SD dalam mengajar hendaknya proses pembelajaran dirancang yang kondusif diyakini dapat menghasilkan rasa senang bagi siswa, bernilai edukatif, menarik atau menantang, dan dapat pula membina kesehatan dan percaya diri.

Kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran penjas khususnya pembelajaran bola voli yaitu pembelajaran kurang merangsang minat belajar atau tidak meningkatkan kemampuan siswa bermain ini disebabkan oleh pendekatan tradisional yang terlalu dominan sehingga waktu belajar terlalu banyak dihabiskan untuk latihan-latihan teknik dasar/*drill* oleh guru dengan pendekatan ini siswa hanya latihan servis atau pasing saja dengan demikian ada kesan pada siswa, bahwa pembelajaran bermain bola voli terkotak-kotak sehingga siswa merasa bosan dan tidak mengalami proses permainan yang sebenarnya selain itu juga penggunaan bola voli sesungguhnya membuat ketakutan tersendiri bagi siswa karena rasa sakit yang ditimbulkan pada saat melakukan teknik dasar bermain bola voli sehingga siswa kurang tereksplorasi kebutuhannya dalam pembelajaran, minat belajarnya pun kurang terakomodasi guru, dan perlakuan ini mempengaruhi pada keterampilan bermain yang sesungguhnya masih rendah oleh sebab itu bila permasalahan ini tidak segera diatasi maka hasil belajar siswa pun tidak kompetitif, untuk memecahkan permasalahan ini maka pendekatan bermain volley ball like game merupakan hal yang tepat diberikan karena bisa mengakomodir kebutuhan dan minat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran bola voli.

Permainan bola voli di sekolah dasar merupakan salah satu kegiatan /belajar dalam pendidikan jasmani untuk mendorong perkembangan keterampilan motorik, kemampuan fisik (psikomotor), pengetahuan dan penalaran (kognitif), serta penghayatan nilai-nilai (sikap-mental-spiritual-sosial).

Bermain merupakan sifat utama anak-anak. Sifat tersebut bisa kita arahkan dalam usaha pendidikan. Di mana dijelaskan dalam Sukintaka (1992:11) ". . . . , bahwa dengan bermain kita dapat meningkatkan kualitas anak sesuai dengan aspek pribadi manusia."

Melalui pendekatan bermain pembelajarannya menekankan proses perpaduan antara taktik dan teknik permainan dalam waktu bersamaan, melalui proses itu siswa dapat memahami hakikat dari pembelajaran bola voli secara utuh dan sekaligus keterampilan bermain bola voli akan turut terlatih.

Dari konsep tersebut di atas pendekatan bermain melalui aktifitas *volley ball like games* memberikan atmosfir baru dalam pembelajaran sehingga yang terjadi adalah :

1. Minat dan kegembiraan siswa meningkat.
2. Peningkatan kemampuan siswa bermain bola voli sehingga terjaga konsistensi keberhasilan pelaksanaan keterampilan gerak teknik yang sudah dimiliki.
3. Memperdalam pemahaman bermain dan meningkatkan kemampuan secara lebih efektif dalam satu permainan ke permainan lainnya.

Volley ball like game adalah sama dengan permainan net game aktivitas permainan ini namanya sesuai ciri yang paling mencolok, yaitu adanya batas pemisah satu/ regu dan lainnya, yaitu dengan net, permainan ini adalah Rallying versus playing to the ground di jelaskan sebagai kegiatan dimana aktifitasnya harus terjadi kegiatan rally (adanya kegiatan yang saling mengembalikan objek permainan, serta usaha memaksa lawan untuk tidak mampu mengembalikan objek

permainan tersebut)

Bola voli dan lapangannya yang dimodifikasi seperti bolanya terbuat dari streopom yang di buat menjadi bundar membentuk seperti bola sesungguhnya atau dari bola balon. Dengan menggunakan bola voli yang dimodifikasi agar memudahkan siswa untuk melakukan permainan tersebut. Perlu kita ketahui bola voli sesungguhnya tidak wajar apabila digunakan untuk permainan sepak bola, basket, dll. Tetapi apabila bola voli yang dibuat secara modifikasi itu bisa digunakan untuk permainan lainnya. Dengan memakai alat bola voli modifikasi siswa bisa memainkan bola dengan berani ,percaya diri,dan jauh dari rasa takut untuk belajar bola voli. Dengan *volley ball like games* siswa pasti menyenangkan dan tidak jenuh. hasil belajar siswa bisa tercapai.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Upaya untuk meningkatkan hasil belajar penjas melalui aktivitas *volley ball like games*”. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan terhadap siswa kelas V di SD Negeri 1 Lembang Kab. Bandung Barat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka masalah-masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut.

1. Kemampuan siswa dalam permainan bola voli masih rendah
2. Tingkat ketertarikan siswa terhadap pembelajaran bola voli sangat rendah.
3. Siswa mengalami berbagai kesulitan saat belajar bola voli.

4. Guru kesulitan mencari strategi yang tepat untuk membuat siswa belajar dengan menyenangkan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, mengacu pada judul penelitian yaitu upaya untuk meningkatkan hasil belajar bola voli melalui aktifitas volley ball like game pada siswa SDN 1 Lembang", penulis merumuskan masalah umum penelitian sebagai berikut: kemampuan dan keterampilan siswa Kelas V SDN 1 Lembang Kabupaten Bandung Barat dalam bermain bola voli masih rendah.

D. Pemecahan Masalah

Memperhatikan rumusan masalah di atas, maka pemecahan masalah yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar bola voli adalah menggunakan pendekatan bermain atau tepatnya melalui aktifitas volley ball like game, pendekatan bermain digunakan sebagai pemecahan masalah karena karakteristik atau sifat manusia pada hakiki yaitu suka bermain. Pendekatan ini diberikan diharapkan bisa mengembangkan aspek- aspek kemampuan fisik, sosial, emosional dan intelektual sehingga dari pengembangan tersebut mereka bisa pemecahan masalah dalam permainan.

Penulis menggunakan pendekatan ini, di mana peserta didik dengan berbagai latar belakang pengalaman gerak memerlukan perlakuan yang sama dalam mengikuti pembelajaran seperti senang mengikuti pembelajaran yang mengandung unsur bermain.

Jadi pembelajaran permainan bola voli melalui aktifitas *volley ball like games*, anak akan mendapatkan kesenangan, kegembiraan dan kebahagiaan, bila anak dalam mengikuti pembelajaran dengan ekspresi yang menyenangkan, penerimaan pembelajaran pun akan mudah diserap sehingga tujuan peningkatan pemahaman bermain bola voli akan mudah dicapai.

E. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui bagaimana upaya untuk meningkatkan hasil belajar bola voli melalui aktifitas *volley ball like games* pada siswa kelas V di SD Negeri 1 Lembang kab. Bandung Barat.

2. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar bola voli melalui aktifitas *volley ball like games* baik keterampilan teknik dasar maupun kemampuan bermain bola voli yang mencakup aspek kognitif, apektif dan psikomotor.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi jurusan PJKR

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan masukan dalam rangka pengembangan strategi pengajaran dalam meningkatkan hasil belajar bola voli siswa sekolah dasar melalui aktivitas *volley ball like games*

2. Bagi Guru Penjas

Menambah pengetahuan dan kemampuan dalam meningkatkan hasil belajar bola voli siswa sekolah menengah pertama. Selain itu guru pendidikan jasmani dapat merancang pembelajaran yang baik untuk diberikan pada saat proses belajar mengajar kepada siswa sekolah dasar.

3. Bagi Siswa

Siswa diharapkan memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang lebih baik sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya, serta siswa menjadi lebih antusias terhadap pembelajaran bola voli pada mata pelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar khususnya kelas V. Selain itu, seperti yang diharapkan oleh PBVSI bahwa apabila anak menyenangi permainan bola voli diharapkan mereka menjadi generasi penerus yang berkualitas untuk meningkatkan prestasinya ke tingkat yang lebih tinggi lagi.

4. Bagi SDN 1 Lembang Kabupaten Bandung Barat

Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah terutama dalam menyediakan sarana dan prasarana olahraga untuk meningkatkan hasil belajar.

G. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini perlu diberikan pembatasan agar dalam pelaksanaannya tidak menyimpang dari masalah dan tujuan penelitian. Mengenai pembatasan masalah penelitian dijelaskan oleh Surakhmad (1998:36) sebagai berikut:

Pembatasan ini diperlukan bukan saja untuk memudahkan atau menyederhanakan masalah bagi penyelidik tetapi juga untuk menetapkan lebih dahulu segala sesuatu yang diperlukan untuk pemecahannya: tenaga, kecekatan, waktu, biaya, dan lain sebagainya yang timbul dari rencana tersebut.

Adapun ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada beberapa hal sebagai berikut:

1. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah aktivitas *volley ball like games*
2. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar olahraga bola voli.
3. Variabel atribut dalam penelitian ini adalah aktivitas pembelajaran dan kemampuan dan pemahaman guru/pelatih tentang metode dan strategi pembelajaran.
4. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan.
5. Populasi dan sampel penelitian ini adalah siswa putera kelas V sebanyak 32 orang.

H. Anggapan Dasar

Anggapan dasar diperlukan untuk pegangan dan titik tolak dari proses penelitian yang dikerjakan. Surakhmad (1998:107-108) menjelaskan tentang pengertian anggapan dasar sebagai berikut:

Anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak penelitian yang kebenarannya diterima penyelidik tersebut. Hal ini berarti bahwa setiap penyelidik dapat merumuskan postulat yang berbeda: seorang penyelidik mungkin saja meragukan sesuatu anggapan dasar yang oleh orang lain diterima sebagai suatu kebenaran. Dari sifat kebenaran itu selanjutnya diartikan pula sesuai penyelidik.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku. Walaupun proses perubahan tingkah laku pada diri setiap orang tidak dapat dilihat, tetapi sebenarnya dapat diketahui apakah seseorang telah belajar atau belum, yaitu dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah proses pembelajaran berlangsung. Sebagai contoh, seorang siswa yang sepertinya aktif belajar yang ditunjukkan dengan caranya memperhatikan guru dan membuat catatan, belum tentu ia belajar dengan baik manakala ia tidak menunjukkan adanya perubahan perilaku. Mengenai belajar, Fathurrohman dan Sutikno (2007:5) menjelaskan, "Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya." Perubahan yang dimaksud adalah perubahan yang terjadi secara sadar (disengaja) dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya.

Perubahan perilaku merupakan indikator dari hasil belajar, tetapi untuk mengetahui ada tidaknya perubahan dari hasil belajar dapat dilihat dari kemampuannya. Gulo (2000) dalam Sanjaya (2009:205) menjelaskan:

Kemampuan itu bisa kemampuan yang tampak dan kemampuan yang tidak tampak. Kemampuan yang tampak disebut *performance* (penampilan). Kemampuan yang tidak tampak disebut kompetensi rasional, yang dikenal dalam taksonomi Bloom sebagai kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.

Penggunaan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran harus didasarkan pada prinsip-prinsip yang mendasar, seperti prinsip tujuan dan perbedaan individual. Sanjaya (2007:56) menjelaskan sebagai berikut:

Beberapa prinsip yang mendasari urgensi metode dalam proses belajar mengajar, yakni: prinsip motivasi dan tujuan belajar, prinsip kematangan dan perbedaan individual, penyediaan peluang dan pengalaman praktis, integrasi pemahaman dan pengalaman, fungsional dan menggembirakan.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas maka dapat dinyatakan bahwa pencapaian tujuan belajar dapat dilakukan dengan mengkondisikan situasi belajar pada kondisi yang kondusif, seperti motivasi belajar siswa yang tinggi, kemampuan guru dalam menyampaikan materi, dukungan fasilitas belajar dan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi siswa.

Kondisi sarana dan prasarana belajar yang kurang memadai merupakan kondisi yang umum terjadi di setiap sekolah. Hal ini bukanlah penghambat pencapaian tujuan belajar, tetapi turut mempengaruhi tingkat pencapaian tujuan belajar. Upaya-upaya optimalisasi fungsi sarana dan prasarana belajar akan mempengaruhi pencapaian tujuan belajar secara lebih baik.